

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR ALIH FUNGSI LAHAN KOPI MENJADI LAHAN
CABAI DI DESA SIMPANG SENDER TENGAH KECAMATAN BPR RANAU
TENGAH KABUPATEN OKU SELATAN**

***FACTOR ANALYSIS OF THE COVERSION OF COFFE LAND TO CHILI IN
SIMPANG SENDER TENGAH VILLAGE, BPR RANAU TENGAH DISTRICT,
OKUS REGENCY***

Imelda, Septianita, Ema Pusvita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jln. Ki Ratu Penghulu Karang Sari Baturaja Kabupaten OKU, Sumatera Selatan

*Email: imeldaranau@gmail.com

(Diterima 14-03-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam alihfungsi lahan dan bagaimana pendapatan petani setelah alihfungsi lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yang menjadi unit sampelnya adalah petani yang masih menanam kopi dan petani yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman cabai. Metode analisis data untuk menjawab permasalahan pertama menggunakan analisis regresi logistik, sedangkan untuk menjawab permasalahan kedua menggunakan rumus pendapatan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani kopi melakukan alih fungsi lahan ke lahan cabai yaitu umur kopi, jumlah keluarga, luas lahan, dan pendapatan yang dimiliki. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani kopi untuk melakukan alih fungsi lahan ke lahan cabai ialah faktor harga.

Kata kunci: Alih Fungsi, Keputusan, Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to find out what factors influence farmers' decisions in land conversion and how farmers' income after land conversion. The method used in this study is the case study method, the sample units are farmers who are still growing coffee and farmers who have converted their land into chili plants. The method of data analysis to answer the first problem uses logistic regression analysis, while to answer the second problem uses the income formula. Factors that influence coffee farmers' decisions to convert land to chili land are the age of the coffee, number of families, land area and income owned. Meanwhile, the factors that have no significant effect on the coffee farmer's decision to convert land to chili land is the price factor.

Keywords: Transfer of Functions, Decisions, Income

PENDAHULUAN

Tanaman kopi merupakan tanaman yang sudah lama dibudidayakan dan menjadi mata pencarian masyarakat Indonesia. Kopi merupakan tanaman komoditas perkebunan yang mempunyai

nilai ekonomis yang sangat tinggi. Tetapi seiring berjalannya waktu pendapatan petani kopi menjadi sangat menurun secara drastis dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu hasil panen kopi yang menurun, waktu panen kopi

dalam setahun hanya satu kali panen dan pendapatan yang didapatkan tidak memuaskan serta tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan penghasilan yang lebih memuaskan dengan waktu panen yang lebih singkat, agar kebutuhan ekonomi tercukupi. Umur kopi yang tidak dapat berproduksi lagi membuat pola pikir petani kopi untuk melakukan alih fungsi lahan yang lebih menjamin. Petani kopi memanfaatkan lahan kopi untuk mengubah menjadi lahan cabai, pola pikir yang terjadi di petani kopi merupakan keinginan petani kopi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih memuaskan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi secara maksimal (Purba et al, 2020).

Tabel 1. Poduksi kopi di Indonesia tahun 2011-2021

No	Tahun	Jumlah produksi kopi (ton)
1	2011	638,6
2	2012	691,16
3	2014	643,9
4	2016	663,9
5	2017	716,1
6	2018	756
7	2019	752,5
8	2021	774,6

Badan pusat statistik (BPS) mencatat poduksi kopi di Indonesia mencapai 774,6 ribu ton pada 2021. Nilai tersebut naik 2,75% dari tahun sebelumnya yang sebesar 753,9 ribu ton. Produksi kopi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam satu dekade terakhir.

Pada 2011 jumlah produksi kopi sebesar 638,6 ribu ton. Angka produksi kopi Indonesia sempat naik 8,23% menjadi 691,16 ribu ton pada 2012. Hanya saja jumlahnya kembali turun hingga sebesar 639,4 ribu ton pada 2015. Produksi kopi baru naik lagi setahun setelahnya menjadi sebanyak 663.9 ribu ton. Kenaikan itu pun berlanjut hingga mencapai angka tertingginya pada 2021 yaitu 774,6 ribu ton.

Sumatera Selatan menempati urutan teratas sebagai produsen kopi terbesar di Indonesia. Lebih dari 50% masyarakat menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, perkebunan kopi rakyat pun lebih mendominasi dibandingkan dengan milik negara dan milik swasta. Akan tetapi tingkat produksinya belum cukup maksimal, hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani kopi, disamping tingkat harga juga yang ikut memengaruhi pendapatan petani.

Di Sumatera Selatan terdapat penurunan produksi kopi dikarenakan adanya alih fungsi lahan. Menurut data statistik Sumatera Selatan memiliki kebun kopi seluas 250.172 ha pada tahun 2019, dan mengalami penyusutan pada tahun 2021 dengan luas 70.799 ha, hal ini dikarenakan alih fungsi lahan dan

kabupaten Oku Selatan salah satu yang banyak alih fungsi lahan (Diskominfo OKU Selatan, 2019).

Desa Simpang Sender Tengah menjadi salah satu produsen kopi rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan masyarakat di desa ini menggantungkan sumber penghidupannya dari usaha tani kopi. Saat ini pendapatan petani kopi dapat dikatakan rendah, mengingat harga kopi yang semakin menurun dan produksi yang belum optimal dalam memenuhi permintaan pembeli. Kondisi yang memengaruhi alih fungsi lahan kopi menjadi lahan cabai. Dengan hal ini petani kopi berinovasi untuk mengubah lahan kopi dengan tanaman cabai dikarenakan tanaman cabai yang mudah dalam perawatan dan lebih cepat dalam pemanenan dibandingkan dengan tanaman kopi. Tanaman kopi masa perawatan dengan kurun waktu 3 sampai 4 tahun. Tanaman cabai lebih cepat dengan kurun waktu 4 sampai 5 bulan setelah tanam sudah dapat dipanen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ibu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan pemilihan lokasi bahwa mayoritas penduduk di Desa Simpang Sender Tengah berusaha tani komoditi kopi dan melakukan alih fungsi menjadi cabai, pemilihan lokasi penelitian ini sangat mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Sender, Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten Oku Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode suvei. Metode suvei dapat didefinisikan sebagai penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu. Instrumentasi penelitian yang digunakan dapat berupa kuesioner atau wawancara.

Metode penarikan contoh diambil secara acak dengan metode *propotioned stratifiet random sampling*. Analisis regresi logistik ialah metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan total petani yang melakukan alih fungsi lahan kopi ke

lahan cabai di Desa Simpang Sender Tengah sebanyak 67 diambil 60 sampel untuk penelitian.

Data yang dikumpulkan didalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, ataupun observasi kepada para petani kopi yang mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan cabai. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik) dan instansi terkait lainnya.

Metode yang digunakan adalah logistik binari Dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Keputusan petani yang melakukan alih fungsi lahan yaitu

0 : petani yang melakukan alih fungsi lahan

1 : petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan

X1 = Umur kopi (Thn).

X2 = Jumlah anggota keluarga (Orang).

X3 = Luas lahan kopi (Ha).

X4 = Harga (Rp).

X5 = Pendapatan (Rp).

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

ϵ = Error

Uji signifikansi secara keseluruhan Nilai G pada uji G dengan formulasi sebagai berikut:

$$G = -2\ln\left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}}\right]$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- H0 ditolak jika $G > \chi^2_2$; Model dengan variabel bebas signifikan pada tingkat signifikansi 5%
- H0 ditolak jika $G > \chi^2_2$; Model dengan variabel tidak bebas signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Bagaimana pendapatan petani setelah alih fungsi lahan dari usaha tani kopi ke lahan cabai.

- Menghitung biaya: $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Biaya Tetap (Rp)

TVC = Biaya Variabel (Rp)

- Menghitung Penerimaan: $TR = P \cdot Q$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

- Menghitung Pendapatan: $PD = TR - TC$

Keterangan:

PD = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Kopi Menjadi Lahan Cabai Di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Bpr Ranau Tengah Kabupaten OKUS

Beberapa faktor yang memengaruhi alihfungsi lahan yaitu faktor umur (X1),

faktor jumlah keluarga (X2), faktor luas lahan (X3), harga (X4), dan pendapatan (X5). Adapun hasil output regresi Logistik faktor-faktor petani mengalihfungsikan lahan kopi ke lahan cabai pada tabel 2.

Tabel 1. Output Regresi Faktor-Faktor Alihfungsi Lahan Kopi ke Cabai

No	Variabel	Nilai Parameter Dugaan	Wald	Df	Sig	Ket
1	Konstanta	2083,070	6,494	1	0,011	
2	Umur (X1)	0,803	1,838	1	0,175	C
3	Jumlah Keluarga (X2)	4,022	4,166	1	0,041	A
4	Luas Lahan (X3)	0,700	4,768	1	0,029	A
5	Harga (X4)	1,000	0,476	1	0,490	TN
6	Pendapatan (X5)	1,000	3,605	1	0,058	B

Keterangan:

R Square = 0,87 atau 87%, C Square = 63.574

TN: berpengaruh tidak nyata

B : berpengaruh nyata pada taraf α 10% atau 0,1

A : berpengaruh nyata pada taraf α 5% atau 0,05

C : berpengaruh nyata pada taraf α 20% atau 0,2

Hasil regresi menunjukkan nilai R square 0,87 atau sebanyak 87% dan terdapat 100%-87% = 13% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel devenden, sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel umur kopi (X1), jumlah keluarga (X2), luas lahan (X3), harga (X4) dan pendapatan (X5) memengaruhi estimasi keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan kopi ke lahan cabai di Desa Simpang Sender Tengah sebesar 87%.

Nilai F menunjukkan bahwa variabel umur kopi (X1), jumlah keluarga (X2), luas lahan (X3), harga (X4) dan pendapatan (X5) secara bersama-sama

berpengaruh terhadap Y (alih fungsi) sebesar 63.574, signifikan pada $\alpha= 0,1$

$$Y=2083+0,175(X1)+0,041(X2)+0,029(X3)+0,490(X4)+0,058(X5)$$

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani mengalihfungsikan lahan usaha tani kopi ke lahan cabai:

1. Umur Kopi (X1)

Hasil regresi umur kopi (X1), menghasilkan nilai $\exp(B) = 0,803$. Artinya, apabila umur kopi bertambah 1% maka akan meningkatkan peluang keputusan petani alih fungsi ke cabai sebesar 0,803%. Jika dilihat dari uji wald ternyata berpengaruh nyata sebesar 0,75 atau $\gamma < 0,2$. Pada penelitian ini yang

dilakukan di Desa Simpang Sender Tengah. Semakin tinggi umur tanaman kopi maka petani kopi cenderung akan melakukan alih fungsi dikarekan tanaman kopi yang sudah berumur tua dan tidak berproduksi lagi sehingga harus dilakukan peremajaan. Oleh karena hal tersebut, maka umur kopi berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Permata (2018) yang menyatakan bahwa umur tanaman memengaruhi alihfungsi lahan dikarenakan semakin tua umur tanaman maka akan mengurangi produksi dari tanaman tersebut.

2. Jumlah Keluarga (X2)

Hasil regresi jumlah keluarga (X2), menghasilkan nilai $\exp(B) = 4,022$. Artinya, apabila jumlah keluarga bertambah 1% maka akan menaikkan peluang keputusan alih fungsi lahan ke cabai sebesar 4,022%. Jika dilihat dari uji wald ternyata berpengaruh nyata pada sig 0,041 atau pada $\gamma < 0,05$. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Simpang Sender Tengah, semakin banyak jumlah keluarga maka akan semakin besar beban ekonomi yang harus dipenuhi untuk kebutuhan sehari-hari, petani beranggapan bahwa beralih fungsi menjadi cabai akan meningkatkan pengeluaran sehingga

variabel jumlah keluarga berpengaruh signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Marsudi (2018) yang menyatakan bahwa jumlah keluarga adalah salah satu faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan alihfungsi lahan yang berarti jika jumlah tanggungan keluarga bertambah satu jiwa maka peluang petani untuk alih lahan akan meningkat.

3. Luas Lahan (X3)

Hasil regresi luas lahan (X3), menghasilkan nilai $\exp(B) = 0,700$. Artinya, apabila luas lahan bertambah 1% maka akan meningkatkan peluang keputusan petani alih fungsi ke cabai sebesar 0,700%. Jika dilihat dari uji wald ternyata berpengaruh nyata pada sig 0,029 atau pada $\gamma < 0,05$. Pada penelitian yang telah dilakukan di Desa Simpang Sender Tengah, petani kopi yang memiliki luas lahan besar cenderung mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan cabai, hal ini terjadi karena harga kopi yang rendah sehingga akan memengaruhi pendapatan yang diterima petani kopi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena hal tersebut petani kopi lebih memilih untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi

lahan cabai sehingga variabel luas lahan kopi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2015) yang menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan di tingkat petani.

4. Harga Kopi Dan Cabai (X4)

Hasil regresi harga (X4), menghasilkan nilai $\exp(B) = 1,000$. Artinya, apabila harga bertambah 1% maka akan menurunkan peluang keputusan alih fungsi lahan cabai sebesar 1,000%. Jika dilihat dari uji wald ternyata tidak nyata.

Diperkuat dengan pendapatan petani kopi tentang keputusan petani mengalihfungsikan lahan kopi ke lahan cabai dari hasil wawancara mengatakan bahwa semakin tinggi harga cabai maka tingkat alih fungsi lahan akan semakin tinggi juga. Karena pendapatan yang lebih besar dan tingkat kesejahteraan akan semakin tinggi. Dan jika harga kopi meningkat petani di Desa Simpang Sender Tengah tetap melakukan alihfungsi sebagian dari lahan mereka untuk menambah penghasilan dikarenakan tanaman kopi yang produksinya sekali dalam 1 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Syahrul (2018) dan (Pusvita & Munajat, 2021) yang menyatakan bahwa harga merupakan aset bagi petani dan digunakan sebagai sumber pendapatan. Semakin meningkatnya harga akan mendorong terjadinya konversi lahan. Dengan melakukan konversi lahan maka petani akan memperoleh hasil yang besar dari penjualan tersebut.

5. Pendapatan Kopi Dan Cabai

Berdasarkan uji regresi logistik variabel pendapatan bernilai koefisien sebesar 1,000%. Kemudian setelah diuji dengan uji wald terlihat dengan nilai signifikan sebesar 0,058 atau pada $\gamma 0,1$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan signifikan dengan $\alpha = 1\%$. Dilihat dari tanda koefisien bernilai positif, setiap menghasilkan pendapatan sebesar 1% maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,000.

Diperkuat dengan pendapatan petani cabai tentang keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan kopi ke lahan cabai yang didapat dari hasil wawancara mengatakan bahwa petani cabai melakukan panen sebanyak 4 kali dalam sebulan sehingga kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih banyak dibandingkan dengan menanam

kopi yang hanya bisa dihasilkan 1 kali dalam setahun. Kepastian memperoleh pendapatan rutin setiap bulan ini menyebabkan petani tertarik untuk mengalihfungsikan lahan. Semakin tinggi pendapatan maka keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan akan semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sari, *et al* (2007) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan alih fungsi lahan.

B. Pendapatan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Dari Usaha Tani Kopi Ke Lahan Cabai

1. Pendapatan Petani Kopi Yang Tidak Alihfungsi Lahan

1.1. Biaya Produksi

Pada usaha tani kopi biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jenis biaya tetap adalah cangkul, alat semprot, keranjang, parang, terpal, karung. Sedangkan biaya variabel adalah bibit, pupuk dan tenaga kerja. Berikut rata-rata biaya variabel dan biaya tetap petani kopi dan petani cabai.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi petani kopi

Uraian	Satuan	Kopi
Biaya Variabel	Rp	3.987.000
Biaya Tetap	Rp	374.313
Biaya Total	Rp	4.361.313

Biaya yang dikeluarkan oleh petani terdapat biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap yang dimiliki usaha tani kopi dikeluarkan untuk membeli peralatan seperti parang, arit, keranjang, terpal, mesin giling, *sprayer*, cangkul. Rata-rata mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp374.313. Biaya variabel usaha tani kopi dapat dilihat dari pengeluaran pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan sewa tenaga kerja. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani kopi di desa simpang sender tengah rata-rata sebesar Rp3.987.000 jadi total biaya produksi petani kopi yang tidak alihfungsi lahan sebesar Rp.4.361.313.

1.2. Penerimaan

Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang, uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi, namun belum dikurangi dengan modal. Pada usaha tani tanaman kopi memiliki penerimaan atau hasil sementara yang dihasilkan dari pada penjualan produksinya. Berikut adalah rata-rata penerimaan.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan petani kopi yang tidak alih lahan

Uraian	Satuan	Kopi
Harga	Rp/kg	16.700
Produksi	Rp/kg	991.666
Penerimaan	Rp/kg	16.560.822

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani kopi adalah Rp991.666

Kg dengan harga jual Rp16.700, total penerimaan yang didapatkan usaha tani kopi sebesar Rp16.560.822.

1.3. Pendapatan

Pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen khususnya. Berikut adalah uraian rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Simpang Sender Tengah.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan petani kopi

Uraian	Satuan	Kopi
Penerimaan	Rp/kg	16.293.333
Total biaya	Rp/kg	4.361.313
Pendapatan	Rp/kg	11.932.020

Tabel 5. Rata-rata biaya produksi petani kopi dan petani cabai.

Uraian	Satuan	Kopi	Cabai
Biaya Variabel	Rp	10.841.133	937.333
Biaya Tetap	Rp	516.480	331.447
Biaya Total	Rp	11.357.613	1.268.780

Berdasarkan data diatas bahwa biaya produksi kopi Rp.11.357.613 dan biaya produksi cabai sebesar Rp.1.268.780. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi kopi lebih besar dari pada biaya produksi cabai. Dan ini menunjukkan biaya produksi cabai akan lebih menghemat modal.

2.2. Penerimaan

Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani kopi yang dihasilkan dari penerimaan sebesar Rp16.293.333 dikurang dengan total biaya sebesar Rp4.361.313 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp11.932.020.

2. Pendapatan Petani Kopi Yang Alihfungsi Lahan

2.1. Biaya Produksi

Pada usaha tani kopi biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jenis biaya tetap adalah cangkul, alat semprot, keranjang, parang, terpal, karung. Sedangkan biaya variabel adalah bibit, pupuk dan tenaga kerja. Berikut rata-rata biaya variabel dan biaya tetap petani kopi dan petani cabai.

uang. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi, namun belum dikurangi dengan modal. Pada usaha tani tanaman kopi memiliki penerimaan atau hasil sementara yang dihasilkan dari pada penjualan produksinya. Berikut adalah rata-rata penerimaan.

Tabel 11. Rata-rata penerimaan petani cabai

Uraian	Satuan	Cabai	Kopi
Harga	Rp/kg	36.066,66	16.700
Produksi	Rp/kg	1.746,66	2000
Penerimaan	Rp/kg	62.996.192	33.400.000

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penerimaan petani cabai lebih besar dari pada penerimaan petani kopi. Penerimaan dari hasil penjualan cabai sebesar Rp 62.996.192 per tahun. Hasil penerimaan ialah pendapatan yang belum dikurangi dengan modal dan lainnya.

2.3. Pendapatan

Pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen khususnya. Berikut adalah uraian rata-rata pendapatan petani kopi dan petani cabai di Desa Simpang Sender Tengah

Tabel 12. Rata-rata pendapatan petani cabai

Uraian	Satuan	Cabai	Kopi
Penerimaan	Rp/kg	62.996.192	33.300.000
Total biaya	Rp/kg	1.268.780	11.357.613
Pendapatan	Rp/kg	61.727.412	21.942.387

Dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani yang tidak alihfungsi lahan sebesar Rp 11.932.020. dan pendapatan petani yang melakukan alihfungsi lahan dari komoditi kopi ke cabai pada tabel diatas. Pendapatan petani cabai sebesar Rp 61.727.412 dan pendapatan petani kopi sebesar Rp

21.942.387. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan lebih efisien untuk meningkatkan pendapatan dari pada petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di tempat penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani kopi melakukan alih fungsi lahan ke lahan cabai yaitu umur kopi, jumlah keluarga, luas lahan dan pendapatan yang dimiliki. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani kopi untuk melakukan alih fungsi lahan ke lahan cabai ialah faktor harga.
2. Rata-rata pendapatan petani yang tidak melakukan alihfungsi lahan sebesar Rp11.932.020 per tahun, dan pendapatan petani yang melakukan alihfungsi sebagian lahan, tanaman kopi sebesar Rp.21.942387 dan tanaman cabai sebesar Rp.61.727.412. Ini menyatakan bahwa pendapatan dari petani yang melakukan alihfungsi

sebagian lahan kopi menjadi tanaman cabai lebih besar dari petani yang tidak melakukan alihfungsi lahan. sehingga pendapatan petani menjadi lebih besar dan efektif apabila melakukan alihfungsi lahan sebagian ke tanaman cabai dan sebagian tetap tanaman kopi.

Saran

1. Diharapkan agar petani kopi tidak melakukan alihfungsi seluruh lahannya ketanaman cabai supaya pendapatan petani semakin besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan secara efektif.
2. Diharapkan agar petani tidak melakukan alih fungsi secara terus menerus jika itu terjadi di khawatirkan kedepan akan terjadi penurunan harga cabai dan kenaikan harga kopi dikarenakan kelangkaan hasil tanaman kopi.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar membuat kebijakan-kebijakan agar tidak semua petani mengalihfungsikan lahan mereka.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti permasalahan yang sama dengan menambahkan fakta-fakta baru yang menjadi alasan petani mengalihfungsikan lahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Nasional, (2021). *Produksi Kopi Indonesia Tahun 2020*. Jakarta.
- Discominfo Oku Selatan. (2019). *Poduksi Tanaman Kopi di Sumatea Selatan Menurut Kabupaten OKU Selatan*.
- Marsudi. (2018). *Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Palangka Raya. (Tidak Dipublikasikan).
- Nasution, AR. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani*. Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Permata. A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondang Jaya, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang*. Skripsi Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak Dipublikasikan).
- Purba, W. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Alih Fungsi Lahan Kopi Robusta Kekopi Arabika*. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Pusvita, E., & Munajat, M. (2021). *Hubungan Variabel Pendapatan Petani Alih Guna Lahan Sawah Ke Karet (Studi Kasus Di Desa Nusaraya Kecamatan Belitang Iii) Kabupaten Oku Timur*. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 124. <https://doi.org/10.20961/Sepa.V17i2.42653>

Sari, Intan Mulia & Nur, T. M & Zurani. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Tambak Di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurna S. Pertanian* Vol 1 No (2).

Syahrul Fitri. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Selamat Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang). Skripsi.